

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia kini telah mengalami banyak perkembangan dan kemajuan, mulai dari mutu pendidikan, sarana dan prasarana, hingga kurikulum. Pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan dan masyarakat, berfikir logis, kreatif, inovatif, terampil dalam menyelesaikan masalah, memahami dampak perkembangan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan teknologi dan kehidupan manusia di masa lalu maupun dampaknya untuk masa depan.

Perkembangan pendidikan di era milenial erat kaitannya dengan dunia *virtual (digital)*. Perkembangan pendidikan di era milenial dapat dilihat dari terbiasanya generasi saat ini dalam penggunaan teknologi. SMPN 44 Bandung merupakan salah satu sekolah yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kegiatan pembelajaran seperti terdapat infocus dan proyektor di semua kelas, penggunaan *edubox* untuk ujian, pengumpulan tugas, belajar *online*, banyaknya siswa yang menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi di sekolah, tersedianya *wifi* sekolah, dan sebagainya

Kemajuan teknologi tersebut merupakan salah satu kelebihan dalam mengembangkan pendidikan namun juga dapat menjadi kemunduran bagi pendidikan. Dengan kemajuan teknologi, banyak guru menggunakan *power point* dalam kegiatan pembelajaran. Kemajuan teknologi sudah menggeser kebiasaan guru bercerita di kelas menjadi terfokus pada layar.

Penelitian berjudul Pengaruh *Story Telling* (Bercerita) Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Quasi Eksperimen terhadap siswa SMPN 44 Bandung) terinspirasi dari permasalahan yang peneliti temui saat observasi di SMPN 44 Bandung pada 19 Februari 2018, dimana keterampilan menyimak siswa di sekolah tersebut masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari: pertama, saat guru menjelaskan siswa terlihat tidak melihat penjelasan guru dan melakukan hal lain seperti tidur, bermain *games online*, mengerjakan tugas pelajaran lain, dan bersenda gurau dengan temannya. Kedua: siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dapat dilihat terdapat siswa yang menggunakan *headset* untuk mendengarkan lagu, terdapat siswa yang mengobrol dengan temannya, dan ketika guru meminta siswa membacakan penjelasan di *power point* siswa kebingungan bagian mana yang harus dibacakan. Ketiga: tidak ada usaha untuk memahami penjelasan guru maupun temannya, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 40 menit pertama guru hanya akan menunjuk satu siswa sehingga siswa lainnya terkesan cuek, selain itu tidak ada kegiatan evaluasi yang diberikan guru sehingga tidak dapat menilai keterampilan menyimak siswa dalam memahami pembelajaran, dan ketika kegiatan PPL berlangsung siswa meminta peneliti untuk tidak memberikan ulangan harian karena guru terbiasa tidak pernah memberikan ulangan harian.

Menurut peneliti, hal tersebut terjadi berkaitan dengan kurangnya keterampilan menyimak siswa di kelas tersebut khususnya pada pembelajaran saat itu. Hal ini sesuai dengan pengertian menyimak menurut Tarigan, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh di pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Kegiatan menyimak mencakup mendengar, melihat dan disertai usaha untuk memahami apa yang didengar dan dilihat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (1991, hlm. 4) Menyimak dapat didefinisikan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan.

Terdapat beberapa faktor penting dalam keterampilan menyimak, hal penting dalam kegiatan mendengar, melihat, dan berusaha memahami penjelasan guru diperlukan kerja sama antara unsur pembicara (guru), unsur materi, unsur penyimak (siswa), dan unsur situasi. Pembicara harus membuat kelas menjadi kondusif sebelum menyampaikan, pembicara harus menguasai materi, percaya diri, berkomunikasi dengan baik, dan menarik. Dalam unsur materi yang dijelaskan haruslah aktual, bermanfaat, sistematis. Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, cara penyampaian materi pun harus mudah dipahami. Unsur penyimak siswa perlu dalam kondisi yang baik, berkonsentrasi, dan memiliki minat untuk menyimak. Yang terakhir adalah unsur situasi yaitu waktu penyampaian materi, suasana lingkungan pun berpengaruh terhadap bagaimana siswa menyimak guru.

Selain tiga hal yang disampaikan di atas, terdapat banyak unsur yang masih kurang berjalan maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Unsur pembicara (guru) hanya menggunakan *power point* yang dibacakan saat pembelajaran, dan beberapa siswa mengatakan bahwa pembelajaran IPS selalu menggunakan metode dan media yang sama yaitu pembelajaran langsung dengan ceramah menggunakan *power point* kemudian meminta siswa mengulang yang dibacakan oleh guru dan terkesan terburu-buru. Dalam pembawaan materi guru tidak menggunakan waktu hingga selesai, dari waktu yang seharusnya 2x40 menit, guru selalu mengakhiri pembelajaran sebelum bel berbunyi, tidak ada evaluasi sehingga guru tidak bisa menilai apakah siswa paham materi yang disampaikan atau tidak, dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam unsur penyimak seperti yang sudah disebutkan di atas siswa masih kurang dalam keterampilan menyimak ditandai dengan kurangnya minat siswa untuk melihat, mendengar, dan memahami pembelajaran yang disampaikan. Dalam unsur situasi, kelas pada saat observasi adalah kelas 7F dimana kelas tersebut berada di lantai 2 yang merasakan kebisingan dari lapangan, banyak orang yang berjalan melewati lorong kelas sehingga ketika ada yang berjalan akan mudah terlihat, juga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada jam terakhir yaitu setelah istirahat sholat dzuhur pada pukul 12.30 – 13.50 dimana anak-anak sudah berkurang semangatnya, mengantuk, dan sudah ingin pulang sekolah.

Menyimak diperlukan bagi seluruh makhluk sosial. Karena pada dasarnya makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya perlu untuk dilihat, didengar agar dipahami tujuannya. Dalam kehidupan sehari-hari siapapun perlu untuk memiliki keterampilan menyimak agar terjalin komunikasi yang baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Chamadiah (2003) yang mengemukakan bahwa kemampuan menyimak sangat penting dipelajari guna menunjang kemampuan berbahasa yang baik, dengan kemampuan berbahasa yang baik maka akan memperlancar komunikasi.

Keterampilan menyimak merupakan faktor penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan belajar menurut Sunaryo (dalam Komalasari, 2011: 2) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Keterampilan menyimak berpengaruh pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran. Melalui melihat, mendengar, dan berusaha memahami penjelasan guru akan berpengaruh pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dan mengacu pada tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peneliti akan mengaitkan pembelajaran IPS dengan metode *Story Telling* (Bercerita). Maka dilakukanlah penelitian berjudul Pengaruh *Story Telling* (Bercerita) Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Quasi Eksperimen terhadap siswa SMPN 44 Bandung). Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran siswa terlihat antusias ketika peneliti bertanya apakah mau mendengar cerita dari guru atau tidak, bahkan beberapa siswa pun menceritakan menurutnya.

Hal ini menunjukkan cerita dapat membuat siswa tertarik terhadap materi dan membuat siswanya memiliki keterampilan menyimak yakni memiliki keinginan untuk melihat dan mendengarkan. Tarigan (1981, hlm. 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya. Dalam pembawaan bercerita pun harus memperhatikan hal-hal seperti berurutan, sumber cerita, detail cerita, intonasi dan sikap tubuh, dan narasi.

Story Telling (Bercerita) dapat dengan mudah menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Metode ini sudah ada sejak dahulu, sebelum adanya teknologi, orang-orang sudah dapat menyampaikan informasi melalui cerita. Hal ini memudahkan para pendidik karena meskipun bukan hal yang baru, bercerita dapat dilakukan dengan mudah dan dapat dikembangkan sesuai perkembangan zaman. Misalnya dapat melakukan cerita dengan media sederhana, maupun memanfaatkan teknologi yang ada seperti video, gambar, dan sebagainya.

Cerita yang disampaikan bisa cerita pengalaman langsung, cerita rakyat, cerita legenda, cerita fiksi, dan cerita lainnya. Cerita yang dibawakan memiliki makna yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya cerita yang dibawakan akan disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Pembelajaran IPS bukanlah pembelajaran yang hanya membuat siswanya menghafal materi saja, namun juga mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Bercerita pun berhubungan dengan pembelajaran kontekstual. Menurut Berns dan Erickson (2001, hlm. 37) Pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja. Dengan bercerita, dapat membantu guru untuk menyampaikan pembelajaran kontekstual kepada siswanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi quasi eksperimen untuk menguji cobakan pengaruh *Story Telling* (Bercerita) pada keterampilan menyimak siswa. Maka dilakukanlah penelitian berjudul Pengaruh *Story Telling* (Bercerita) Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Quasi Eksperimen terhadap siswa SMPN 44 Bandung).

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya keterampilan menyimak sehingga menyebabkan tujuan pembelajaran kurang tersampaikan. Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menyimak siswa sebelum diberikan *treatment* dengan menggunakan *story telling* (bercerita) dalam pembelajaran IPS?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menyimak siswa sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan *story telling* (bercerita) bercerita dalam pembelajaran IPS?
3. Apakah terdapat perbedaan terhadap keterampilan siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan *story telling* (bercerita) dalam pembelajaran IPS?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan yang mengacu dari rumusan masalah dari penelitian ini untuk mengetahui: perbedaan keterampilan menyimak siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* menggunakan *story telling* (bercerita) dalam pembelajaran IPS. Untuk lebih memperjelas tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan keterampilan menyimak siswa sebelum diberikan *treatment* dengan menggunakan *story telling* (bercerita) dalam pembelajaran IPS.
2. Menganalisis perbedaan keterampilan menyimak siswa sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan *story telling* (bercerita) dalam pembelajaran IPS.
3. Menganalisis perbedaan keterampilan menyimak siswa antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan *story telling* (bercerita) dalam pembelajaran IPS.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti, juga dapat digunakan salah satu referensi pendidik dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik melalui metode bercerita. Dengan demikian penelitian ini akan memperbanyak ilmu pengetahuan di bidang pendidikan

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peserta Didik

Manfaat praktis bagi peserta didik yaitu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dengan metode bercerita yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik.

1.4.2.2 Bagi Pendidik

Melalui penelitian yang dilaksanakan, diharapkan pendidik dapat memanfaatkan informasi yang telah didapat untuk selanjutnya menjadi bahan masukan dan pengalaman yang selanjutnya dapat disampaikan kepada peserta didik sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan belajar dan memberikan pelayanan dan pembinaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengalaman langsung untuk mengaitkan teori dan praktek,

melihat pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa sehingga dapat mengembangkannya ketika menjadi pendidik.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan mengenai rujukan-rujukan teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan dan hasil penelitian sebelumnya untuk mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang dikaji di dalam penelitian ini yang didalamnya terdiri dari teori mengenai pembelajaran IPS, Keterampilan menyimak, *Story Telling*, Hubungan *story telling* dengan keterampilan menyimak, penelitian terdahulu, dan Hipotesis sementara.

Bab III Metode Penelitian, pada dasarnya bab III menggambarkan metode yang digunakan dalam mendapatkan data pada penelitian ini. Bab III ini terbagi menjadi beberapa subbab, yakni pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel penelitian, prosedur penelitian, pelaporan hasil penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 44 Bandung. Di dalam bab IV ini terdapat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir dan merupakan penutup dari penulisan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Di dalam bab ini berisi mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang didapatkan dari penelitian di SMPN 44 Bandung

